

BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN

8.1 Kesimpulan

Bentuk penerimaan sekelompok masyarakat Malaysia terhadap Buya Hamka menunjukkan adanya keberagaman resepsi yang dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman membaca, lingkungan sosial, pengalaman keagamaan, serta kedekatan budaya Melayu yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam perspektif teori resepsi Wolfgang Iser, masyarakat Malaysia bertindak sebagai penerima yang aktif dalam membentuk makna terhadap figur Buya Hamka. Mereka menerima Buya Hamka sebagai ulama yang memiliki pemikiran Islam moderat dan rasional, sebagai sastrawan yang mampu menghadirkan nilai-nilai moral dan budaya Melayu melalui karya-karyanya, sebagai politisi yang menjunjung integritas dan keberanian moral, serta sebagai cendekiawan yang berhasil memadukan agama, budaya, pendidikan, dan modernitas dalam kehidupan masyarakat Melayu-Nusantara. Dengan demikian, penerimaan terhadap Buya Hamka tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara pengalaman penerima dengan figur Buya Hamka sebagai teks budaya.

Buya Hamka memiliki fungsi sosial yang penting bagi sekelompok masyarakat Malaysia. Dalam perspektif fungsionalisme struktural Talcott Parsons, pemikiran dan keteladanan Buya Hamka berfungsi sebagai sumber nilai keagamaan, pedoman moral, inspirasi pendidikan, serta referensi budaya yang membantu menjaga keberlangsungan sistem sosial masyarakat. Pada aspek adaptasi, pemikirannya membantu masyarakat menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman dan kemelayuan. Pada aspek pencapaian tujuan, nilai-nilai yang diwariskannya menjadi motivasi dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Pada aspek integrasi, Buya Hamka berperan sebagai simbol persaudaraan budaya Melayu antara Indonesia dan Malaysia. Sementara pada aspek

pemeliharaan pola budaya, karya dan pemikirannya berfungsi menjaga kesinambungan nilai-nilai agama, moral, dan budaya Melayu kepada generasi berikutnya.

Makna Buya Hamka dalam penerimaan masyarakat Malaysia melampaui batas-batas geografis Indonesia sebagai negara asalnya. Dalam perspektif semiotika sosial M.A.K. Halliday, pilihan bahasa yang digunakan informan menunjukkan bahwa Buya Hamka dimaknai sebagai ulama, sastrawan, tokoh Melayu, pendidik, pemikir Islam, serta teladan moral. Buya Hamka dipahami sebagai representasi identitas budaya Melayu-Islam yang hidup dalam ruang kesadaran masyarakat Malaysia. Sosoknya tidak hanya dikenang sebagai tokoh sejarah, tetapi terus dimaknai ulang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, Buya Hamka menjadi simbol warisan intelektual Nusantara yang mampu menjembatani hubungan budaya Indonesia dan Malaysia serta memberikan inspirasi dalam kehidupan keagamaan, pendidikan, sosial, dan kebudayaan.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Buya Hamka memiliki posisi penting dalam hubungan budaya Indonesia dan Malaysia. Pemikiran, karya, dan ketokohnya tidak hanya memperkuat hubungan intelektual dan budaya Melayu serumpun, tetapi juga menjadi simbol persaudaraan budaya, keislaman, dan identitas Melayu-Nusantara yang masih relevan hingga masa kini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh Buya Hamka tidak hanya dirasakan oleh masyarakat Indonesia, khususnya Sumatera Barat, Agam, Maninjau saja, tetapi juga memiliki daya tarik internasional. Berdasarkan keterangan pengurus Museum Kelahiran Buya Hamka, yaitu Zulkarnain dan Rudi, sekitar 90% pengunjung yang datang ke museum merupakan masyarakat luar negeri, terutama dari negara-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Thailand, Vietnam, Brunei Darussalam, dan beberapa negara lainnya. Data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan langsung pengurus museum serta didukung oleh data yang tercatat dalam buku tamu museum.

8.2 Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian budaya, khususnya penelitian mengenai resepsi tokoh, warisan intelektual Melayu-Nusantara, serta hubungan budaya Indonesia dan Malaysia. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, melibatkan informan dari berbagai negeri di Malaysia, atau membandingkan penerimaan masyarakat dari negara-negara Melayu lainnya terhadap figur Buya Hamka, dan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam memperkuat diplomasi budaya serumpun melalui pengenalan tokoh-tokoh intelektual Melayu-Islam. Kerja sama dalam bidang pendidikan, penelitian, penerbitan karya, seminar, pertukaran budaya, serta pelestarian warisan pemikiran Buya Hamka perlu terus dikembangkan sebagai upaya mempererat hubungan kedua negara. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan intelektual Nusantara. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya dan pemikiran Buya Hamka dapat dijadikan inspirasi dalam membangun kehidupan yang religius, berbudaya, toleran, dan berkarakter di tengah tantangan globalisasi.